

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang terdiri dari seorang ibu, bapak dan anak, bagi orang tua anak adalah anugrah yang diberikan pada Allah untuk seseorang yang sudah membangun rumah tangga tentunya orang tua mengharapkan seorang anak yang terlahir sempurna baik fisik maupun psikologis. Pada kenyataan ada juga anak yang terlahir dalam kondisi tidak sempurna baik fisik maupun psikologis, sehingga anak tumbuh dan berkembang dalam kondisi berkebutuhan khusus. Hal ini membuat orang tua harus mempersiapkan anak dan masa depannya dengan memberikan perhatian yang lebih.

Orang tua yang memiliki anak retardasi mental akan sering kali mengalami reaksi-reaksi yang dapat menghalangi usaha dalam mencapai kemampuan untuk menyesuaikan diri secara normal, mereka mungkin tidak mau mengakui kekurangan anak dan melemahkan dorongannya untuk mencapai sesuatu karena mereka tidak memperlihatkan kepuasan terhadap apa yang dapat dilakukannya. Mereka menekankan anak itu untuk mencapai ukuran-ukuran yang melampaui taraf kemampuannya dengan cara halus, penuh dengan kasih sayang, atau terang-terangan menolak.<sup>1</sup>

Menurut Association Psychology American retardasi mental yaitu keterlambatan yang mencakup rentang yang luas dalam perkembangan fungsi

---

<sup>1</sup> Yustinus semiun , ofm , *Kesehatan Mental 2* : (Yogyakarta : Kanisius, 2006), 273

kognitif dan sosial. Perkembangan retardasi mental bervariasi. Banyak anak yang retardasi mental menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu, terutama bila mereka mendapatkan dukungan, bimbingan dan kesempatan pendidikan yang besar. Mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung dapat mengalami kegagalan untuk berkembang atau kemunduran dalam hubungannya dengan anak-anak lainya.<sup>2</sup>

Hasil penelitian Triman Prasedio mengemukakan angka prevalensi retardasi mental di Indonesia adalah 3% hasil penelitian ini diperkirakan suatu angka yang tinggi. Sebagai perbandingan di Prancis angka prevalensinya adalah 1,5 – 8,6 % dan di Inggris sampai 1-8 % (laporan WHO yang dikutip Triman Prasedio). Statistik di Indonesia menunjukkan bahwa di Indonesia didapatkan 10-30 dari 1.000 penderita yang mengalami tuna grahita, terdapat 1.750.000 – 5.250.000 jiwa penderita tuna grahita. Melalui data demologi dilaporkan bahwa 34,39 % pengunjung puskesmas berusia 5-15 tahun menunjukkan gangguan mental emosional.<sup>3</sup>

Di Kediri terdapat poli psikiatri Rumah Sakit Bhayangkara tercatat memiliki pasien retardasi mental lebih banyak dan sudah bisa menggunakan layanan kesehatan masyarakat, seperti JAMKESMAS, JAMKESDA dan BPJS.

Seperti yang disampaikan dr. Rony Subagyo, poli psikiatri ini hanya buka hari Kamis dan Jum'at, dalam setiap harinya ada sekitar 80 - 95 pasien,

---

<sup>2</sup> Jeffrey S.Neid, Spencer A.rathus,beverly Greene, *Psikologi Abnormal edisi ke lima* (Jakarta Erlangga : 2005), 149.

<sup>3</sup> Arif Muttaqin, 2011, *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan System Persarafan*. (Jakarta: salemba medika), 426.

bahkan bisa mencapai 150 pasien yang diantar oleh keluarga untuk memeriksakan anggota keluarganya dan untuk pasien retardasi mental itu sendiri berjumlah 134 pasien yang berobat ada di Rumah Sakit Bhayangkara kota sendiri.

Beliau juga menambahkan, keluarga yang memeriksakan dirinya di Rumah Sakit Bhayangkara ini memiliki latar belakang ekonomi yang bervariasi, ada kalangan dari ekonomi menengah ke bawah, hingga ada yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas.<sup>4</sup>

Menurut penelitian, tindakan yang dilakukan keluarga ini karena adanya keinginan agar anggotanya mendapat pengobatan dan bisa sembuh kembali normal. Tentu saja hal ini disebabkan oleh motivasi yang tinggi dari keluarga.

Hal ini seperti observasi yang dilakukan peneliti, baik di rumah klien ataupun di rumah sakit menurut penuturan ibu SH bahwasanya untuk mendidik dan merawat anak yang mengalami retardasi mental sangatlah sulit karena berbagai cara telah ia lakukan akan tetapi hanya dengan doa sebagai motivasi mereka agar anaknya selalu dalam keadaan sehat walafiat dan menginginkan anaknya tidak bersikap agresif saat ia sedang tidak setabil hanya dengan obat yang bisa membantu mereka dalam menyembuhkannya. Serta penuturan ibu AG memiliki anak retardasi mental adalah sebuah anugrah yang diberikan pada Allah yang harus dijaga dan dirawat secara baik serta memberikan sebuah pendidikan buat mereka yang harus diberikan pada anak serta mengenalkan

---

<sup>4</sup> Observasi, , di Rumah Sakit Bhayangkara Kediri, 6 Maret 2015.

mereka di lingkungan sekitar dan mengenal orang di luar rumah agar mereka terbiasa dan tidak minder.<sup>5</sup>

Dan juga penuturan dari pasien YD bahwasnya untuk pengobatan yang ia jalani akan dilakukan semua apa yang menjadikan kebutuhan dari cucunya tersebut karena bagi keluarga sebuah kesembuhan dari cucunya itu sangat penting selagi masih bisa mengusahakanya, entah itu dalam bentuk pengobatan ataupun terapi yang dijalannya semua itu demi penyembuhan cucunya walaupun tidak bisa sembuh total tapi setidaknya ada perubahan untuk kedepanya.<sup>6</sup>

Seperti penuturan dari pasien dw juga mengatakan kebahagiaan anaknya adalah segala-galanya walaupun saya tau bahwasnya anak saya mempunyai kekurangan akan saya lakukan semua apa yang menjadi kebutuhan anak saya walaupun butuh biaya yang tidak sedikit asalkan anak saya bisa tumbuh berkembang baik dalam intelegensinya jadi dari pihak keluarga mengusahakan semua apa yang menjadi keinginanya dan saya juga selalu mengikuti perkembangan anak saya baik dalam pendidikan ataupun yang lainnya.<sup>7</sup>

Masalah retardasi mental ini terkait dengan semua belah pihak terutama ke orang tua merupakan tempat tumbuh kembang seorang individu, maka keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas individu yang terbentuk oleh norma yang dianut oleh keluarga sebagai patokan berperilaku setiap hari. Lingkungan keluarga secara langsung berpengaruh dalam mendidik

---

<sup>5</sup> Observasi Ibu Pasien, di Rumah Sakit Bhayangkara Kediri, 17 Maret 2015.

<sup>6</sup> Observasi di Rumah Pasien Kediri 1 April 2015 .

<sup>7</sup> Observasi di Rumah Pasien Nganjuk 15 Juni 2015.

seorang anak karena pada saat lahir dan masa untuk berikutnya yang cukup panjang untuk memerlukan bantuan dari keluarga dan orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Keluarga yang mempunyai anak cacat akan memberikan suatu perlindungan yang berlebihan pada anaknya sehingga anak mendapatkan kesempatan yang terbatas untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Semakin bertambahnya umur anak retardasi mental maka para orang tua harus mengadakan penyesuaian terutama dalam pemenuhan kebutuhan anak tersebut dalam kebutuhan sehari-harinya. Agar nantinya mereka tidak ketergantungan yang berkepanjangan sehingga akan menimbulkan permasalahan seperti isolasi sosial yang tidak menyenangkan. Peran keluarga secara optimal diharapkan dapat mendirikan anak retardasi mental dalam hal memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Berdasarkan fenomena yang terjadi ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Yang Memiliki Retardasi Mental Di Poli Psikiatri Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kediri.**”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pengasuhan orang tua pada anak yang mengalami retardasi mental di Poli Psikiatri Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kediri?

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua pada anak yang mengalami retardasi mental di Poli Psikiatri Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pola pengasuhan orang tua pada anak yang mengalami retardasi mental di Poli Psikiatri Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua pada anak yang mengalami retardasi mental di Poli Psikiatri Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kediri

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan untuk memperoleh informasi mengenai pengasuhan orang tua pada anak Retardasi Mental.
  - b. Dapat menambah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi pada umumnya dan khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis.
  - c. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui pengasuhan orang tua pada anak Retardasi Mental bagi penelitian yang berkaitan di masa mendatang.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya khususnya di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis.
- b. Bagi pihak Rumah Sakit Bhayangkara, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan untuk menjalin komunikasi yang lebih dekat dengan orang tua dan terjun langsung ke lapangan guna menggali informasi pengasuhan orang tua pada anak serta mengurangi pemahaman bagaimana seorang ibu dalam mengasuh anaknya yang mengalami retardasi mental dan secara tepat. Untuk mengetahui apa yang diperlukan oleh sang anak, dan apa yang diinginkan oleh sang anak, serta bagaimana untuk mengatasi emosi sang anak ketika ia merasa terancam, merasa gelisah, merasa marah, merasa sedih, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperdalam wawasan di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis, sehingga dapat diaplikasikan di lapangan.

## E. Telaah Pustaka

### 1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Sedang DI SLB Negeri 01 Bantul.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait jenis pola asuh yang diterapkan di SLB Negeri 1 Bantul, Dapat membantu orang tua untuk mengoptimalkan dalam meningkatkan kemandirian pada anak retardasi mental sedang dan sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan observasi secara langsung melihat kemandirian anak

retardasi mental tersebut. Hasil penelitian didapatkan mayoritas orangtua menerapkan pola asuh permisif yaitu berjumlah 29 responden (82,9%) dari 35 responden dan mayoritas anak retardasi mental sedang mempunyai kemandirian sedang dengan jumlah 28 responden (80%) dari 35 responden. Berdasarkan uji statistik Kendal Tau didapatkan hasil 0,825 ( $P > 0,05$ ) yang berarti bahwa  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul.

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak sangat erat kaitannya dengan orang tua bagaimana cara orang tua mengajarkan anaknya untuk mandiri baik di sekolah, rumah dan lingkungan sekitar karena semua itu peran orang tua yang sangat penting untuk mengasuh anaknya dengan baik.

## 2. Stres Dan Koping Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental.

Orang tua yang memiliki anak retardasi mental pasti akan mengalami berbagai tantangan yang berbeda dibandingkan dengan yang memiliki anak normal. Berbagai sumber stres yang mereka alami tentu berbeda dengan orang tua pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja sumber stres dan sumber koping orang tua. Bagaimana koping orang tua menghadapi sumber stres yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah dua orang tua yang berbeda karakter dan latar belakang, namun sama-sama memiliki anak retardasi mental.

Setiap orang tua mempunyai harapan untuk memiliki buah hati yang terlahir sempurna terlepas apapun jenis kelaminnya. Namun pada kenyataannya anak yang dilahirkan tidaklah selalu seperti yang diharapkan. Bukan hanya nutrisi ibu yang perlu diperhatikan, kesehatan mental dan kesehatan lingkungan juga mempengaruhi ibu hamil. Kenyataan bahwa bayi yang dilahirkan “berbeda” dari bayi sehat pada umumnya, memunculkan berbagai macam reaksi dari orang tua. Kenyataan ini tidak dapat dihindari dan diubah orang tua.

### 3. Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMP Negeri di Denpasar

Dalam proses tumbuh kembang, seorang anak mulai terbentuk kepribadiannya oleh keluarga. Orangtua merupakan lingkungan pertama yang paling berperan dalam gaya pengasuhan anaknya, sehingga mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap pembentukan kemandirian. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang sering disebut penyebab bagi perkembangan kemandirian. Setiap orangtua memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda maka dari itu akan menghasilkan kemandirian anak yang berbeda pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh orangtua pada siswa SMP Negeri di Denpasar.

Perbedaan tingkat kemandirian bergantung pada orang tua bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anaknya, sehingga sangat berpengaruh

dalam membentuk kemandirian anaknya. Karena orangtua dalam hal ini lingkungan yang pertama kali untuk anaknya di dalam keluarga tersebut.

#### 4. Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender di Kampung Adat Urug

Hubungan antara karekteristik anak dan karekteristik keluarga dengan pengasuhan dan kemandirian anak berdasarkan gender di kampung adat urug desa kriapandak, kecamatan sukajaya, kabupaten bogor. Penelitian ini melibatkan 60 keluarga dengan usia 3-5 tahun yang di pilih dengan menggunakan data di kumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara menggunakan kuesioner data di uji dengan menggunakan korelasi pearson.

Keseluruhan proses pengasuhan menciptakan kondisi dimana anak dapat mengoptimalkan perkembangan sosial, yang pada akhirnya memungkinkan anak memiliki kemampuan sehingga dapat memenuhi tujuan pengasuhan.

#### 5. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Pohumoto

Anak dengan retardasi mental biasanya mendapatkan tanggapan negatif dari masyarakat sehingga hal tersebut menimbulkan dampak bagi penerimaan orang tua terhadap anak. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak di SLB NEGERI POHUMOTO penelitian ini di lakukan dengan metode survei deskriptif dengan populasi orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri

Pohumoto dengan berjumlah 51 responden, hasil penelitian ini didapatkan bahwa seluruh orang tua dari anak retardasi mental dapat menerima kondisi anaknya yang mengalami retardasi mental faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terbanyak pada usia 36-59 tahun (84,3%) tingkat pendidikan yang rendah (68,9%) ekonomi keluarga yang kurang (62,7%), dukungan sosial yang baik (82,4%), latar belakang agama yang baik (94,1%), status keharmonisan perkawinan yang baik (96,1%) dan sarana penunjang yang kurang (54,9%).

Kekerasan yang dialami oleh anak dapat berdampak pada fisik maupun psikologis. menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, mengganggu perkembangan, anak menjadi agresif, gangguan emosi, hubungan sosial terganggu, kepribadian anak tersebut.

Bahwa dari semua ke lima judul di atas hasil penelitian tersebut, terlihat jelas bahwa terdapat pengasuhan orang tua terhadap anak yang mengalami retardasi mental, kemudian dapat juga diketahui bahwa tujuh penelitian ini berbeda tujuan dan kegunaanya, sedangkan dalam penelitian ini nantinya akan mengkaji tentang pengasuhan orang tua pada anak yang mengalami retardasi mental di rumah sakit bhayangkara kota kediri, singkatnya pengasuhan orang tua pada anak retardasi mental belum pernah diterapkan di rumah sakit bhayangkara kota kediri di mana objek penelitian yang akan diteliti nantinya.

## 1. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan mempertegas istilah serta menghindari ke salah pahaman terhadap judul yang penulis bahas maka perlu adanya penegasan istilah dengan arti atau pengertian masing-masing kata agar mudah di pahami masing-masing istilah dalam judul skripsi di atas adalah

### 1. Pengasuhan orang tua pada anak yang mengalami retardasi mental

Pengasuhan adalah: proses membesarkan anak dan mendukung perkembangan fisik dan mental yang juga meliputi emosional, sosial, spritual dan intelektual anak dari sejak bayi hingga dewasa. Tentu saja tujuanya untuk menghasilkan generasi muda atau anak-anak yang cerdas, bukan saja cerdas intelektual tetapi juga cerdas intelektual tetapi juga cerdas intelektual dan juga spritualnya juga. Pengasuhan ini juga memiliki peranan penting anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik, biasanya juga memiliki budi pekerti dan sopan santun yang baik dalam masyarakat, orang tua kandung memiliki peranan penting meski pun peranan itu bisa dilakukan oleh keluarga yang lain seperti kakak dari ibu, nenek, bibi atau keluarga anggota lainnya. Dalam proses mengasuh anak memiliki banyak perbedaan terlihat dalam kehidupan sehari-hari sikap dan prilaku anak merupakan hasil dari sistem pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua baik dalam sosial, tingkat kesejahteraan, budaya orang tua dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar dalam mengasuh anak dan perkembanganya.

## 2. Retardasi mental

Retardasi mental ialah keadaan dengan intelegensi yang kurang sejak masa perkembangan sejak ia lahir atau sejak masa anak-anak biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utamanya yang menonjol ialah intelegensi yang terbelakang. Dan pada fungsi intelektualnya secara umum di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam prilaku adaptif pada masa perkembangannya. Penyebab utama yang dapat diketahui pada anak retardasi mental yaitu, faktor keturunan, faktor sebelum lahir, faktor ketika lahir, faktor sesudah lahir.

## 3. Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Yang Mengalami Retardasi Mental

### 1. Pengertian pengasuhan orang tua pada anak yang mengalami retardasi mental.

Pengasuhan orang tua pada anak yang mengalami retardasi mental adalah sebuah proses interaksi antara anak yang mengalami keterlambatan yang mencakup rentang luas dalam perkembangan fungsi kognitif dan sosial. pengasuhan orang tua merupakan pengasuhan interaksi antara anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain). Tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan orang tua menjalankan peranan penting bagi perkembangan anak.

Selanjutnya pengasuhan orang tua pada anak yang mengalami retardasi mental dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab anak yang mengalami retardasi mental kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya tingkah laku ke kanak – kanak tidak sesuai dengan umurnya.